

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN,
PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

DICKY FERNANDO

2016/16060004

JURUSAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN,
PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Nama : Dicky Fernando
BP/NIM : 2016/16060004
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Disetujui oleh
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Padang, Desember 2020
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Syamsul Amar, B. MS
NIP. 19571021 198603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan LULUS Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN,
PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

Nama : Dicky Fernando
NIM/TM : 16060004/2016
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Desember 2020

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS	
2	Anggota	Dr. Alpon Satrianto, SE, ME	
3	Anggota	Muhammad Ifran, SE, M Si	



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang 25171 Telp. (0751) 7055671 Fax (0751) 7055671

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dicky Fernando
NIM / BP : 16060004 / 2016
Jurusan/Prodi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“HUBUNGA KAUSALITAS ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA ” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 28 Maret 2022
Saya yang menyatakan

Dicky Fernando

NIM/ BP :16060004

ABSTRAK

Dicky Fernando (160600040) : Hubungan Kausalitas Antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Ali Anis, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dan induktif. Data yang digunakan adalah data sekunder panel 33 provinsi di Indonesia. Metode analisis data menggunakan metode analisis *Panel Vector Autoregression* (PVAR). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015-2019.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Artinya terdapat kausalitas satu arah antara variabel tersebut. Ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan juga tidak mempengaruhi kemiskinan. Artinya tidak terdapat kausalitas antara dua variabel tersebut. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan dan kemiskinan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya terdapat hubungan kausalitas dua arah antara variabel tersebut.

Kata Kunci: Panel Vector Autoregression, Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kajian teori.....	14
1. Ketimpangan Pendapatan.....	14
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	18
3. Kemiskinan	20
4. Hubungan Kausalitas Ketimpangan Pendapatan dengan Pertumbuhan ekonomi	22
5. Hubungan Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan	24
6. Hubungan Kausalitas Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan	27
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Jenis data dan Sumber data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Definsi Operasional.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV Hasil dan Pembahasan.....	45
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	46

C. Pembahasan.....	78
1. Kausalitas Antara Ketimpangan Ekonomi dengan Pertumbuhan Ekonomi	78
2. Kausalitas Antara Ketimpangan Pendapatan dengan Kemiskinan	80
3. Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan .	83
BAB V Simpulan Dan Saran.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Ketimpangan Pendapatan (gini rasio) dan persentase penduduk Indonesia per provinsi (persen)	5
Tabel 4.1. Ketimpangan Pendapatan Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019	47
Tabel 4.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019.....	50
Tabel 4.3. Kemiskinan Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019	53
Tabel 4.4. Uji Stationer Variabel Ketimpangan Pendapatan	57
Tabel 4.5. Uji Stationer Variabel Pertumbuhan Ekonomi	58
Tabel 4.6. Uji Stationer Variabel Kemiskinan	58
Tabel 4.7. Uji Kointegrasi.....	60
Tabel 4.8. Uji lag Optimum	61
Tabel 4.9. Uji Kausalitas Granger.....	62
Tabel 4.10. Estimasi Panel Vector Autoregression (PVAR) Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	65
Tabel 4.11. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Ketimpangan Pendapatan....	74
Tabel 4.12. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Pertumbuhan Ekonomi.....	75
Tabel 4.13. Analisis <i>Variance Decomposition</i> Kemiskinan	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kurva Lorentz	17
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Ketimpangan Pendapatan, pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	33
Gambar 4.1. <i>Impulse Response Functions</i>	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan Pendapatan merupakan sebuah konsep yang menjelaskan perbedaan kemakmuran, standar hidup dan pendapatan yang diterima baik oleh individu ataupun rumah tangga didalam masyarakat dan itu juga yang menyebabkan ketidakmerataan pendapatan yang terjadi disetiap wilayah di Indonesia. Pemerataan ketimpangan pendapatan sendiri diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang ada yang diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan pendapatan merupakan aspek dari kemiskinan yang perlu dilihat karena merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ketimpangan pendapatan juga mencerminkan pemerataan hasil pembangunan suatu daerah dan negara baik itu diterima oleh masing-masing orang maupun dari penduduk yang memiliki faktor produksi sendiri. Menurut Smith dan Todaro(2006) didalam ketimpangan pendapatan terdapat perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan nasional antara masyarakat.

Ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan timbal balik terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, Menurut Todaro(2006)Tingkat ketimpangan yang tinggi akan menyebabkan inefisiensi ekonomi, Jika tingkat ketimpangan ekonomi tinggi akan semakin kecil golongan masyarakat yang memenuhi syarat. Tingkat ketimpangan yang terjadi antara penduduk yang

berada diatas garis kemiskinan terjadinya disparitas pendapatan yang tinggi itu akan menyebabkan melemahnya stabilitas sosial dan solidaritas dan parahnya lagi tingkat ketimpangan yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun dan kemiskinan meningkat.

Ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan adalah isu-isu yang selalu menarik untuk dipelajari. Seperti kata para ahli ketimpangan pendapatan tidak hanya memperlambat pengetasan kemiskinan saja ketimpangan pendapatan juga memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dan negara. sehingga menimbulkan dampak terhadap masalah sosial yang ada. Kesenjangan ekonomi yang terjadi akibat dari ketimpangan pendapatan yang tinggi merupakan masalah yang besar

Analisa hubungan segitiga antara ketiga hal tersebut telah menjadi bahan perdebatan yang panjang dan sangat menarik terutama pada pemilihan strategi pemerataan ketimpangan pendapatan dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Pertama, apakah lebih mengutamakan distribusi pendapatan yang lebih merata tanpa harus mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Kedua, apakah lebih mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengesampingkan pembagian distribusi pendapatan. Di sisi lain, adanya permasalahan kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Selain itu, kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan memberikan dampak instabilitas sosial, ketidakpastian, dan tragedi kemanusiaan seperti kelaparan, tingkat kesehatan yang rendah dan gizi buruk. Bila keadaan tersebut terus berlanjut pada

akhirnya akan mengganggu stabilitas ekonomi makro dan kelangsungan pemerintahan yang ada. Menurut Hajiji (2010) ketimpangan pendapatan bisa ditentukan oleh tingkat pembangunan suatu negara, heterogenitas etnis dan adanya kediktatoran pemerintah yang gagal di suatu negara. Ketimpangan pendapatan yang akan terjadi pada tahap awal pertumbuhan ekonomi. Pada masa ini distribusi pendapatan akan memburuk, namun di tahap yang selanjutnya distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan dan ketimpangan akan terkikis, sehingga nantinya akan menciptakan masyarakat yang lebih setara. Berikut tampil tabel data dibawah ini:

Tabel 1.1. Data Ketimpangan Pendapatan (Gini Rasio) dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia Per Provinsi

Provinsi	Ketimpangan (Gini Ratio)					Presentase Penduduk Miskin(Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	0,339	0,341	0,329	0,318	0,321	17,11	16,43	15,92	15,68	15,01
Sumatera Utara	0,326	0,312	0,335	0,311	0,315	10,79	10,27	9,28	8,94	3,61
Sumatera Barat	0,319	0,312	0,312	0,305	0,307	6,71	7,14	6,75	6,55	4,94
Riau	0,366	0,347	0,325	0,347	0,331	8,82	7,67	7,41	7,21	14,91
Jambi	0,344	0,346	0,334	0,335	0,324	9,12	8,37	7,90	7,85	11,44
Sumatera Selatan	0,334	0,362	0,365	0,341	0,339	13,77	13,39	13,10	12,82	3,42
Bengkulu	0,371	0,354	0,349	0,355	0,329	17,16	17,03	15,59	15,41	15,31
Lampung	0,352	0,358	0,333	0,326	0,331	13,53	13,86	13,04	13,01	9,22
Kep.Bangkabelitung	0,275	0,288	0,276	0,272	0,262	4,83	5,04	5,30	4,77	7,51
Kepulauan Riau	0,339	0,352	0,359	0,339	0,337	5,78	5,84	6,13	5,83	6,82
DKI Jakarta	0,421	0,397	0,409	0,390	0,391	3,61	3,75	3,78	3,55	10,58
Jawa Barat	0,426	0,402	0,393	0,405	0,398	9,57	8,77	7,83	7,25	10,20
Jawa Tengah	0,382	0,357	0,365	0,357	0,358	13,32	13,19	12,23	11,19	7,28
DI Yogyakarta	0,420	0,425	0,440	0,422	0,428	13,16	13,10	12,36	11,81	4,47
Jawa Timur	0,403	0,402	0,415	0,371	0,364	12,28	11,85	11,20	10,85	4,81
Banteng	0,386	0,392	0,379	0,367	0,361	5,75	5,36	5,59	5,25	5,91
Bali	0,399	0,374	0,379	0,364	0,370	5,25	4,15	4,14	3,91	6,49
NusaTenggaraBarat	0,360	0,365	0,378	0,391	0,374	16,54	16,02	15,05	14,63	4,50

Nusa Tenggara Timur	0,348	0,362	0,359	0,359	0,355	22,58	22,01	21,38	21,03	5,80
Kalimantan Barat	0,330	0,331	0,329	0,325	0,318	8,44	8,00	7,86	7,37	12,30
Kalimantan Tengah	0,300	0,347	0,327	0,344	0,335	5,91	5,36	5,26	5,10	17,65
Kalimantan Selatan	0,334	0,351	0,347	0,340	0,334	4,72	4,52	4,70	4,65	6,91
Kalimantan Timur	0,315	0,328	0,333	0,342	0,335	6,10	6,00	6,08	6,06	13,88
Kalimantan Utara	0,314	0,305	0,313	0,304	0,292	6,32	6,99	6,96	6,86	20,62
Sulawesi Utara	0,366	0,379	0,394	0,372	0,376	8,98	8,20	7,90	7,59	26,55
Sulawesi Tengah	0,370	0,347	0,345	0,317	0,330	14,07	14,09	14,22	13,69	21,51
Sulawesi Selatan	0,404	0,400	0,429	0,388	0,391	10,12	9,24	9,48	8,87	6,90
Sulawesi Tenggara	0,381	0,388	0,404	0,392	0,393	13,74	12,77	11,97	11,32	10,95
Gorontalo	0,401	0,410	0,405	0,417	0,410	18,16	17,63	17,14	15,83	8,56
Sulawesi Barat	0,362	0,371	0,339	0,366	0,365	11,90	11,19	11,18	11,22	13,18
Maluku	0,338	0,344	0,321	0,326	0,320	19,36	19,26	18,29	17,85	11,04
Maluku Utara	0,286	0,309	0,330	0,336	0,310	6,22	6,41	6,44	6,62	7,51
Papua Barat	0,428	0,401	0,387	0,391	0,381	25,73	24,88	23,12	22,66	6,29
Papua	0,392	0,399	0,398	0,398	0,391	28,40	28,40	27,76	27,43	12,56
Indonesia	0,402	0,394	0,391	0,384	0,380	11,13	10,70	10,12	9,66	8,63

Sumber :Badan Pusat Statistik 2015-2019

Tingkat ketimpangan atau gini ratio di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 0,402 yang mana Papua barat adalah provinsi dengan tingkat ketimpangan paling tinggi pada tahun tersebut sebesar 0,425. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dan juga kemiskinan karena pada tahun tersebut laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,52 persen dan tingkat kemiskinan sebesar 11,13 persen sehingga adanya hubungan timbal balik yang menyebabkan ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan saling berkaitan seperti diketahui saat ketimpangan meningkat laju pertumbuhan mengalami penurunan dan ini berdampak terhadap kenaikan tingkat kemiskinan.

Pada tahun 2017 ketimpangan pendapatan tertinggi masih terjadi DI Yogyakarta yang mana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,440 sedangkan ketimpangan terendah berada pada provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 0,276 dan rata-rata ketimpangan yang terjadi tahun 2017 sebesar 0,391 angka ketimpangan ini menurun sebesar 0,003 jika dibandingkan dengan rata-rata ketimpangan tahun sebelumnya yang mencapai 0,094.

Ketimpangan pendapatan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang mana pada tahun sebelumnya 0,391 menjadi 0,384. Ini jelas sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terlihat dari kenaikan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun sebelumnya tetapi kemiskinan juga mengalami peningkatan ini dikarena ketimpangan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan memiliki hubungan timbal balik.

Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia dari tahun 2016-2018 berada pada angka 0,390. Laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,60 persen dan Kemiskinan sebesar 10,8 persen, Jika dilihat dari rata-rata yang ada tingkat ketimpangan pendapatan, laju pertumbuhan ekonomi berfluktuasi dari tahun ketahun begitu pun dengan kemiskinan adanya hubungan antara ketiganya langsung mempengaruhi satu sama lain. Ketimpangan yang tinggi membuat pertumbuhan ekonomi menurun dan kemiskinan mengalami peningkatan. Dan begitu juga sebaliknya saat ketimpangan rendah pertumbuhan ekonomi meningkat dan Kemiskinan menurun, Tetapi ketimpangan yang meningkat bisa juga membuat pertumbuhan ekonomi meningkat. tetapi ini terjadi digolongan atas saja yang otomatis golongan bawah tetap mengalami kemiskinan. Seperti yang terjadi di Yogyakarta adanya modernisasi yang dipaksakan yang dilakukan oleh masyarakat ekonomi atas yang mengikuti kota-kota besar yang ada di Indonesia yang berinvestasi terhadap pembangunan mall yang izinnya sangat mudah didapatkan padahal lahan itu sejatinya diperuntukan untuk persawahan yang bertujuan menurunkan ketimpangan pendapatan dan meningkatkan ekonomi masyarakat bawah dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Pada Tabel 1.1 Menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2018 berfluktuasi. Indeks gini tertinggi pertama adalah provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 0,429 dan indeks gini tertinggi kedua terjadi di provinsi Gorontalo sebesar 0,411. Sedangkan indeks gini terendah pertama adalah provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 0,279 dan

kemudian pada posisi kedua terendah indek gini di Indonesia terjadi di Provinsi Kalimantan utara yaitu sebesar 0,307.

Pada Tabel 1.1. Memperlihatkan bahwa Laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2016 sampai 2018 cenderung berfluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 tercatat sebesar 4,84 persen, sedangkan pada tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi provinis DKI Jakarta tercatat sebesar 5,21 persen. Dan pada tahun 2018 Provisisi DKI Jakarta laju pertumbuhan sebesar 5,22 persen.

Pada Tabel 1.1 terlihat Provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2016 tercatat pada Provinsi Sulawesi Selatan dengan laju sebesar 8,24 persen. Pada 2016, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan banyak disokong oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kemudian, meningkatnya perekonomian di Sulawesi Selatan ini juga ditandai dengan peningkatan kepemilikan kendaraan bermotor. Sedangkan Provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2017 dan 2018 tercatat pada Provinsi Gorontalo dengan laju sebesar 6,17 persen dan 6,08 persen. Perekonomian Gorontalo membaik dikarenakan adanya pertumbuhan pada seluruh lapangan usaha. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, diikuti dengan perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor serta lapangan usaha informasi dan komunikasi.

Berdasarkan Tabel 1.1. Provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2016 tercatat pada Provinsi Kalimantan Timur dengan

laju sebesar -2,50 persen, penyebab rendahnya perekonomian Kalimantan Timur yaitu sektor pertambangan, pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat dan turunnya harga komoditas internasional berdampak signifikan terhadap kinerja sektor ini khususnya pertambangan non migas terutama batubara. Dari sisi permintaan, ekspor luar negeri merupakan penyebab utama kontraksi ekonomi Kalimantan Timur. Pada tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi terendah tercatat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan laju sebesar -1,08 persen, hal ini disebabkan perekonomian Nusa Tenggara Barat yang sangat tergantung pada tambang. Sedangkan pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi terendah tercatat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan laju sebesar -5,67 persen.

Kemiskinan juga merupakan suatu keadaan yang serba kekurangan atau serba keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara sehingga menyebabkan kesejahteraan ekonomi yang rendah. Lebih lanjut World Bank tahun 2011 memberikan kategori orang yang dikelompokkan miskin adalah orang yang perkapita pendapatannya kurang dari USD2 perhari. Artinya orang yang bersangkutan setiap harinya hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari USD2 sehari. Definisi ini berbeda dengan definisi yang dipegang oleh pemerintah Indonesia, kemiskinan diukur dengan menghitung kebutuhan pangan seorang

dalam sehari, diukur dengan satuan kalori, kemudian dikalikan dengan harga. Menurut pendekatan ini, penduduk miskin adalah penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan dibawah garis kemiskinan.

Dari Tabel 1.1 diatas dapat di lihat bahwa di negara Indonesia provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi pertama pada tahun 2016 yaitu Provinsi Papua Barat sebesar 28,40 persen jumlah penduduk miskin yang berada di daerah Papua. Angka kemiskinan yang paling tinggi nomor dua di susul oleh provinsi Papua Barat yaitu sebesar 24,88 persen. Sedangkan tingkat kemiskinan terendah yang pertama yaitu DKI Jakarta sebesar 3,75 persen. Dan kemudian tingkat kemsikinan nomor dua terendah yaitu provinsi Bali sebesar 4,15 persen.

Adanya hubungan timbal balik antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan. yang mana saat suatu daerah memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi pertumbuhan ekonomi didaerah tersebut mengalami penurunan dan pada akhirnya menyebabkan kemiskinan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diajukan beberapa masalah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

2. Apakah terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hal berikut.

1. Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Indonesia?

D. Manfaat penulisan

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi perencanaan dan pembangunan, dan juga ilmu makro dan mikro yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga ini bisa dijadikan referensi untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah pusat.

3. Bagi penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Ketimpangan Pendapatan

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah merupakan masalah besar dinegara-negara berkembang seperti Indonesia. Setiap daerah yang melaksanakan pembangunan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan pemerataan kesejahteraan masyarakat luas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan lebih baik jika diikuti dengan pemerataan pendapatan atau hasil-hasil pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh lebih banyak lapisan masyarakat.

Pendapatan penduduk disetiap daerah tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya atau tidak merata. Ketidakmerataan pendapatan tentu disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Irma adaelma dan Cynthia Taft Morris dalam Arsyad (2004:226) ada 8 hal yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan dinegara sedang berkembang :

- 1) Pertambahan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita
- 2) Inflasi dimana pendapatn yang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barag-barang.
- 3) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.

- 4) Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek pasar modal sehingga presentasi pendapatan modal dari harta tambahan besar dibandingkan dengan presentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
- 5) Rendahnya mobilitas sosial.
- 6) Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
- 7) Memburuknya nilai tukar (*Term of trade*) bagi NSB dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelestarian permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor NSB.
- 8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan industri rumah tangga, dan lain-lain.

Menurut Myrdal, ketimpangan pendapatan terjadi karena kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar dinegara-negara berkembang, Sehingga pembangunan ekonomi akan menghasilkan suatu proses yang menyebabkan sikaya mendapatkan keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal dibelakang semakin melambat (Jhingan, 2008:211)

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Walaupun titik perhatian utama ada pada ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun hal tersebut hanyalah merupakan hubungan masalah ketidakmerataan yang lebih luas di NSB, adanya ketidakmerataan kekuasaan, status, kepuasan kerja,

kondisi kerja, tingkat partisipasi, kebebasan untuk memilih dan lain-lain (Arsyad, 2009 224:228).

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, dan antar sektor ekonomi (Kuncoro, 2004:127). Pembangunan dalam lingkup negara spasial tidak selalu merata. Kesenjangan antar daerah sering kali menjadi permasalahan serius. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang lambat, Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama karena sumber-sumber yang dimiliki pun berbeda. Adanya kecenderungan penuruna modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan telekomunikasi, perbankan, dan tenaga kerja yang terampil. Disamping itu juga adanya ketimpangan retribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Bappeda Tingkat 1 Jawa Tengah dalam Kuncoro, 2004:127).

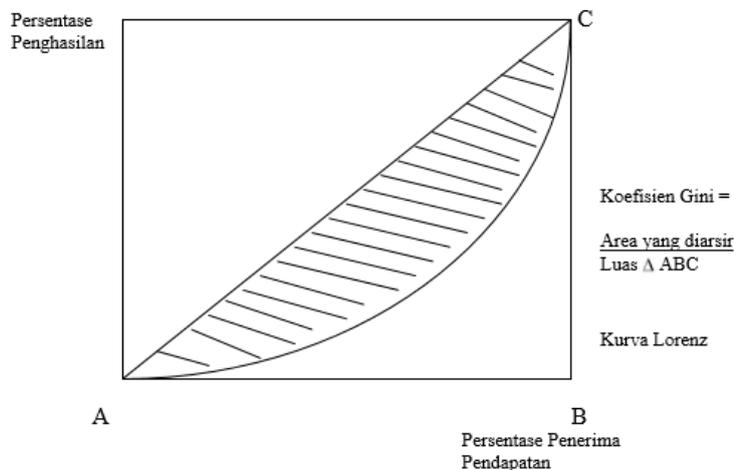
Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat, karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ketimpangan yang terjadi dikalangan orang-orang miskin merupakan faktor yang sangat penting untuk memahami keparahan kemiskinan serta dampak dari perubahan kebijakan terhadap orang-orang miskin. Ketimpangan pendapatan ekstrem akan menimbulkan inefisiensi ekonomi, hal ini disebabkan karena pada tingkat pendapatan rata-rata manapun, semakin tinggi

ketimpangan, semakin dikit pula jumlah penduduk yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman atau bentuk kredit lainnya (Todaro, 2006:248).

a) Pengukuran Ketimpangan Pendapatan

Menurut Todaro dan Smith (2011, 255:258) ada terdapat beberapa indikator untuk mengukur ketimpangan salah satunya koefisien gini.

Koefisien Gini mengukur ketimpangan pendapatan berdasarkan pada kurva Lorenz. Koefisien gini digunakan untuk menghitung rasio dari bidang yang berada antara bidang kurva lorenz dengan bidang diagonal kemudian dibagi dengan total bidang setengah bujur sangkar tempat kurva itu terletak.



Sumber: Dumairy (1996)

Gambar 2.1: Kurva Lorenz

Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan agregat dan bisa memiliki nilai berapapun, berkisar dari 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (Ketimpangan sempurna). Koefisien gini bagi negara-negara yang distribusi pendapatannya sangat timpang berada di antara 0,50 dan 0,70, sedangkan bagi negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif

merata memiliki koefisien gini antara 0,20 dan 0,35. (Todaro dan Smith, 2011 : 257)

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat mengalami peningkatan(Sukirno,2006:10) Menurut Kuznet dalam Todaro (2004:99), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Mankiw (2003:18), Produk Domestik Bruto (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir produksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Berdasarkan pemikiran tersebut bahwa PDB menggambarkan aktivitas ekonomi suatu negara dalam kurun waktu tertentu dalam melakukan aktivitas produksi tersebut tentunya ada faktor produksi yang digunakan yaitu sumber daya manusia (tenaha kerja), sumber daya alam, dan modal.

Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dengan peningkatan output dan pendapatan rill perkapita memang bukanlah satu-satunya sasaran kebijakan terutama dinegara-negara berkembang. Namun kebijakan ekonomi menaikkan tingkat pertumbuhan output perlu dilakukan karena pertumbuhan ekonomi

dipandang sebagai syarat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan lainnya seperti peningkatan pendapatan perkapita dan kekayaan masyarakat ataupun penyediaan fasilitas dan sarana-sarana sosial lainnya.

a) Teori pertumbuhan ekonomi klasik (Adam Smith)

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijakan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Dalam bukunya *An inquiry into the Natural and Cause of the Wealth of Nation* (1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang sistematis (Sukirno, 2010)

b) Pandangan David Ricardo

Pandangan David Ricardo mengenai proses pertumbuhan ekonomi berfokus pada laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga mengungkapkan adanya keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi (*The law of demishing return*). Proses pertumbuhan ekonomi menurut David Ricardo dalam Sukirno (2010) yaitu:

Pada permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam masih melimpah sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung pada keuntungan, maka laba yang tinggi tersebut akan diikuti dengan pembentukan modal yang tinggi pula. Pada

tahap ini maka akan terjadi kenaikan produksi dan peningkatan permintaan tenaga kerja.

Pada tahap kedua, karena jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong pertumbuhan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan mutunya akan semakin rendah. Akibatnya, setiap tambahan hasil yang diciptakan oleh masing-masing pekerja akan semakin berkurang. Dengan semakin terbatasnya jumlah tanah yang dibutuhkan, maka harga sewa lahan semakin tinggi. Hal ini akan mengurangi keuntungan pengusaha yang menyebabkan pengusaha tersebut mengurangi pembentukan modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berakibat turunnya tingkat upah.

Tahap ketiga ditandai dengan menurunnya tingkat upah dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tingkat ini perekonomian akan mencapai *Stationary State*. Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu masalah besar yang dihadapi oleh pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan menggambarkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang menjadi standar kehidupan. Tingkat kemiskinan adalah persentase populasi keluarga yang pendapatannya dibawah suatu tingkat atau angka absolut yang disebut dengan

garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan angka atau tingkat pendapatan yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana keluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin (Mankiw, 2003:574)

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar ekonominya baik dari sisi makanan maupun bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan menurut Badan Pusat Kemiskinan (BPS). Dimana kemiskinan menggambarkan suatu kondisi sekelompok masyarakat tidak dapat melakukan perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunannya (Arsyad, 2004). Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang positif terhadap ketimpangan pendidikan. Dimana ketika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendidikan juga ikut meningkat (Dedi Saputra, 2015)

Menurut Arsyad (2006) ukuran kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu pertama, kemiskinan absolut merupakan kemampuan masyarakat yang sangat minim untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Kemiskinan absolut diukur menggunakan pendapatan minimum yang merupakan batasan antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau garis batas kemiskinan. Kedua, kemiskinan relatif merupakan keadaan dimana tingkat pendapatan dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan

keberadaan masyarakat sekitarnya. Semakin besar ketimpangan antara tingkat pendapatan golongan atas dan golongan bawah maka semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin, (Arsyad, 2006).

Konsep kemiskinan didasarkan adanya perangkat kemiskinan atau lingkaran setan kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk tingkat pembangunan yang lebih tinggi (Sukirno:1985). Lingkaran setan kemiskinan yang terpenting adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Disatu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan dilain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara berkembang ada faktor lain jenis lingkaran setan yang menghambat negara untuk mencapai tingkat pembangunan yang pesat, yaitu dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal. Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse 1953 (Jhingan, 2012:33).

4. Hubungan Kausalitas Ketimpangan pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan yang timbal balik terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pemerataan yang adil merupakan syarat untuk menunjang pertumbuhan ekonomi agar lebih baik. Ketika pendapatan masyarakat disuatu negara tidak merata maka pertumbuhan ekonomi akan cenderung menurun, untuk itu semakin tinggi tingkat

ketimpangan pendapatan suatu negara akan berdampak negatif langsung terhadap perekonomian negara tersebut (Todaro, 2003). Sama seperti hasil hipotesis kuznet yang menyebutkan ketimpangan pendapatan meningkat dengan perkembangan ekonomi awal cenderung menurun ketika suatu negara mencapai tingkat perkembangan tertentu, akan tetapi kecenderungan peningkatan ketimpangan pendapatan juga bisa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan merupakan gambaran dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan suatu daerah yang dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah (Kuncoro, 2004).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan dan juga sebaliknya. Salah satu tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang menggambarkan dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilakukan, Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan semakin banyak nya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi. Pertumbuhan ekonomi sendiri akan menunjuk tren peningkatan dari tahun ketahun, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat diperlukan untuk mempercepat perubahan ekonomi suatu daerah menuju perekonomian

yang berimbang dan dinamis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi (Putri, et al, 2015).

Kuznets mengemukakan bahwa pada awal tahapan pertumbuhan perekonomian, distribusi pendapatan akan cenderung memburuk, hanya pada tahapan berikutnya distribusi akan membaik. Fenomena ini dikenal dengan kurva “U-terbalik”, Meskipun Kuznets tidak menjelaskan mekanisme yang dapat menghasilkan kurva U terbalik ini, pada dasarnya hipotesisnya sejalan dengan proses pembangunan ekonomi yang berlangsung secara bertahap. Beberapa ekonomi pembangunan mengemukakan bahwa tahapan Kuznets yang menunjukkan kenaikan dan kemudian penurunan ketimpangan merupakan hal yang memang seharusnya seperti itu (Todaro, 2005:253).

Pada dasarnya tingkat ketimpangan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan karena hubungan timbal balik yang dimiliki masing-masing variabel. Seperti yang dikatakan oleh Kuznet bahwa kecepatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun akan memberikan indikasi dari naiknya dan turunnya tingkat ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang hampir merata sendiri sering berasosiasi dengan kenaikan dari ketimpangan pendapatan yang mengalami penurunan (Waluyo, 2004).

5. Hubungan Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Masyarakat akan meningkat meningkatkan kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa pada suatu

tahun tertentu. Sehingga menyebabkan penambahan pada faktor-faktor produksi. Dalam setiap tahun jumlah tenaga kerja bertambah karena adanya golongan penduduk yang masuk kedalam angkatan kerja. Dengan demikian tingkat pengangguran akan menurun. Menurunnya tingkat pengangguran juga akan menurunkan jumlah penduduk miskin yang tidak mampu bekerja dikarenakan produktivitas kerja yang rendah. Begitupun sebaliknya Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan dan kesehatan dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi sejatinya tidak dapat mengurangi tingkat kemiskinan secara permanen, walaupun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, banyak masyarakat yang akan berada dalam kemiskinan, hal ini disebabkan beberapa alasan yang terkesan absurd seperti halnya pertumbuhan pengangguran, pertumbuhan non pro kaum miskin dan kegagalan inisiatif pengentasan kemiskinan untuk mengatasi transformasi struktural yang diperlukan untuk pertumbuhan berkelanjutan. Akan tetapi secara kontemporer pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan (Kuncoro, 2004:149).

Tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat dari pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka kemiskinan diIndonesia menyebabkan menurunnya aktivitas ekonomi dari masyarakat tersebut yang

akan menurunkan daya beli masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi (Sen dalam Syahyuti, 2006)

Dengan begitu dapat dijelaskan jika pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung yang terjadi karena adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Ini juga bisa diartikan kemiskinan akan berkurang dalam skala kecil, apabila penduduk miskin hanya sedikit merasakan manfaat yang ditimbulkan akibat pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sendiri menyebabkan terjadinya peningkatan kemiskinan yang disebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan lebih banyak memberi pengaruh kepada masyarakat yang kaya dibandingkan masyarakat yang miskin.

Menurut Nugroho (2014) di beberapa negara berkembang pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali tidak diikuti dengan penurunan angka kemiskinan. Padahal pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya terhadap pemecahan masalah kemiskinan yang terjadi. Pertumbuhan PDB (produk domestik bruto) yang cepat secara otomatis tidak dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan kata lain bahwa apa yang disebut (*Tricklr down effect*) Manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang diterima penduduk miskin tidak seperti apa yang diharapkan, jika tidak ada pemerataan yang dilakukan maka yang akan menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi hanya masyarakat kaya saja tidak untuk masyarakat miskin (Iswanto, 2015). Tetapi jika pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dibuat dan terkoordinasi dengan baik. Dalam jangka pendek penurunan tingkat

kemiskinan akan membuat peningkatan pertumbuhan ekonomi tentu dengan memperkuat penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan lebih lanjut akan menguntungkan penduduk secara luas, dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, Namun dalam jangka panjang kebijakan pro pertumbuhan harus diprioritaskan. Sejak pertumbuhan ekonomi telah ditemukan granger menyebabkan pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang, Ini akan memastikan bahwa kemiskinan dalam segala bentuk dapat dikurangi. Berikut grafik Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1959), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti aliran vertikal dari penduduk yang kaya terhadap penduduk yang miskin hal tersebut terjadi dengan sendirinya. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan terlebih dahulu oleh penduduk yang kaya, baru selanjutnya penduduk yang miskin, Penduduk miskin sendiri mulai memperoleh manfaat pada saat golongan orang kaya membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang mereka terima lebih dulu.

6. Hubungan Kausalitas Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan sangat terkait satu sama lain secara teoritis keberadaan yang satu seringkali menyiratkan keberadaan yang lain (Burtless dan Smedding,2002). Distribusi pendapatan yang baik membantu orang berpendapatan rendah untuk meningkatkan pendapatan mereka sehingga keluar dari kemiskinan. Kondisi kemiskinan akan mempersulit masyarakat berpenghasilan yang rendah untuk bisa mengejar

laju pendapatan masyarakat menengah atas. Dan ini faktor utama naiknya ketimpangan pendapatan.

Hubungan timbal balik yang terjadi antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, karena pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan proses industrialisasi, meningkatkan peluang bisnis, investasi dan lapangan kerja semua nya mengarah kepada peningkatan generasi pendapatan yang juga akan meningkatkan investasi modal manusia dan juga pendapatan perkapita dan akhirnya dapat mengurangi kemiskinan (Hassan et al, 2015). Serta ketimpangan pendapatan yang tinggi akan merebut semua manfaat pertumbuhan ekonomi yang terjadi dan pendapatan perkapita jatuh dibalik pendapatan rata-rata. Ini tentu akan menyebabkan terjadi pengangguran dan lapangan pekerjaan berkurang dan pada akhirnya kemiskinan kembali meningkat.

Ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan karena distribusi pendapatan yang baik akan membantu kelompok masyarakat menengah kebawah agar bisa meningkatkan pendapatan mereka, sehingga bisa keluar dari zona kemiskinan, atau juga sebaliknya distribusi pendapatan yang lebih buruk akan mempersulit masyarakat golongan menengah kebawah untuk dapat meningkatkan pendapatan dan akan sulit untuk dapat keluar dari zona kemiskinan (Ahmad,2018).

B. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penulis tentunya memerlukan kajian terdahulu atau penelitian empiris sejenis untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Dimana nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan mendukung atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

Ogbeide dan Agu (2015) dalam penelitiannya menggunakan teknik kualitas grengger menyatakan bahwa ada garis langsung kausalitas antara kemiskinan dan ketidaksetaraan serta saluran tidak langsung melalui pengangguran dan harapan hidup yang rendah pada ketidaksetaraan yang memperburuk kemiskinan di Nigeria.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Le (2008) mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang lebih rendah mengarah ke tingkat kemiskinan yang lebih rendah dan pengurangan kemiskinan dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan. Yang mana Faktor penentu ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan lainnya termasuk modal manusia, investasi, tingkat pertumbuhan PDB dan keterbukaan perdagangan. Implikasi kebijakan utama itu muncul dari tulisan ini adalah bahwa berkonsentrasi pada penghapusan kemiskinan akan membantu kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Namun pada periode awal pertumbuhan ekonomi dimana ekonomi tumbuh dan ketimpangan pendapatan meningkat, mereka yang terpengaruh oleh

meningkatnya ketimpangan diklasifikasikan sebagai miskin maka dampak pertumbuhan terhadap ketimpangan juga berdampak terhadap kemiskinan .

Deni setywan jayadi&Aloysius Gunata (2014) Penelitian ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap miskin dan menggunakan Kemiskinan sebagai variabel dependen .

Khairul Amri (2014) Penelitian ini menjelaskan adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Data diambil dari 8 provinsi di Sumatera, Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di tahun tertentu secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya begitu pun dengan ketimpangan pendapatan.

Ratih Inge Aryunah, Agus Luthfi, Siswoyo Hari S(2015) Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, Uji akar-akar unit (unit root test) dan uji kausalitas granger (*granger causality test*).

Renggo (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode VECM untuk melihat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2002-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan kausalitas satu arah dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini dilihat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, yang merupakan tiga masalah utama yang mempunyai keterkaitan satu sama lain.

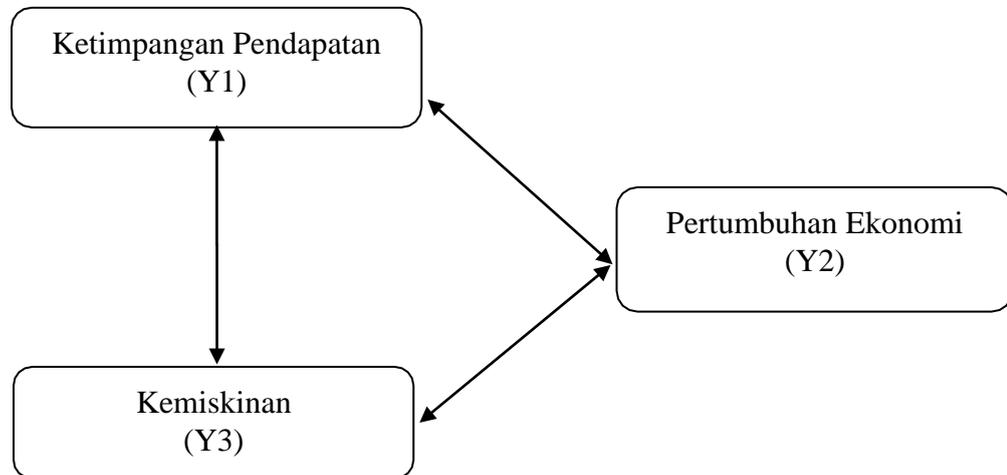
Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu hubungan timbal balik antara variabel. Dimana terdapat 3 variabel yaitu ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Indonesia. Pertama kausalitas ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga akan mengalami penurunan. Begitupun yang terjadi sebaliknya, saat pertumbuhan ekonomi meningkat ketimpangan pendapatan di Indonesia juga akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan jika ketimpangan pendapatan suatu negara meningkat maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Untuk itu pemerataan pendapatan sangat dibutuhkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kedua yaitu kausalitas variabel pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Indonesia. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, ketika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami

penurunan. Hal ini disebabkan karena hubungan timbal balik yang dimiliki kedua variabel. Seperti pada umumnya suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki tingkat kemiskinan yang rendah. Karena tingkat kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi.

Ketiga yaitu kausalitas variabel kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Ketika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan di Indonesia juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, ketika ketimpangan pendapatan meningkat kemiskinan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan ketika kemiskinan disuatu negara tinggi maka ketimpangan pendapatan juga pasti tinggi. Ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antar keduanya dan juga kemiskinan diukur dari pendapatan perkapita.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat dari kerangka konseptual secara sistematis berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka konseptual ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

D. Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

1. Terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia
 $H_0 : \beta_1 = 0$
 $H_a : \beta_1 \neq 0$
2. Terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia
 $H_0 : \beta_1 = 0$
 $H_a : \beta_1 \neq 0$
3. Terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan
 $H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Artinya terdapat kausalitas satu arah antara variabel tersebut.
2. Ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan juga tidak mempengaruhi kemiskinan. Artinya tidak terdapat kausalitas antara dua variabel tersebut.
3. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan dan kemiskinan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya terdapat hubungan kausalitas dua arah antara variabel tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia.

1. Dalam upaya mengurangi tingkat pendapatan yang terjadi pemerintah perlu meningkatkan lapangan pekerjaan dan juga meningkatkan sumber daya manusia yang ada, karena pada dasarnya tingkat pendapatan yang rendah diakibatkan oleh kualitas masyarakat itu sendiri yang minim

kemampuan dari mereka sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah yang tinggi. Untuk itu campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang bertujuan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan.

2. Pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa dikatakan bagus, salah satu faktor yang membuktikan itu semua adalah infrastruktur suatu negara. Ini yang masih terlihat di Indonesia, jika dilihat secara garis besar memang infrastruktur Indonesia tidak kalah dengan negara maju. Akan tetapi dilihat lebih jauh masih infrastruktur yang perlu pemerintah tingkatkan hal ini berguna demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepannya.
3. Kemiskinan memang masalah yang bisa diatasi secara keseluruhan, hanya saja tingkat kemiskinan bisa dikurangi tergantung bagaimana pemerintah mengatasai, secara tidak langsung kemiskinan memberikan dampak buruk terhadap negara karena negara bisa dikatakan maju jika masyarakatnya sejahtera untuk itu peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Seperti yang ada sekarang banyak bantuan-bantuan yang telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi, Akan tetapi peningkatan mutu pendidikan hendaknya menjadi prioritas karena pendidikan yang tinggi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga akan mendorong masyarakat keluar dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhagwati, Jagdish. (2008). *Poverty: Enhanced or Diminished*(http://diah-n-f-fisip08.web.unair.ac.id/artikel_detail-47833-globstra-Globalisasi,-Pertumbuhan-Ekonomi-dan-Kemiskinan.html)
- BPS. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018). *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Per kapita Atas Dasar Harga Konstan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dauda, RS (2017). Poverty and economic growth in Nigeria: Problems and policies. *Journal of Poverty*, 21 (1), 61-79. Mthuli Ncube, John C Anyanwu, Kjell Hausken (2014) *Inequality, Economic Growth, and Poverty in the Middle East and North Africa (MENA)*
- Dudzevičiūtė, G., & Prakapienė, D. (2018). Investigation of the inter-linkages of economic growth, poverty and inequality in European Union countries. *Journal of safety and sustainability issues*, 7, 839-854.
- Hajiji, H. (2010). Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi Ketimpangan pendapatan, dan Pengentasan kemiskinan di Provinsi Riau 2002-2018. *Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*.
- Hajiji, Ajid. (2010). Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau 2002-2008. *Diss. Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Hassan, SA, Zaman, K., & Gul, S. (2015). The growth-inequality-poverty and environmental degradation triangle relationship: Revealing the reality. *Arab Journal of Economics and Business*, 10 (1), 57-71.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. vol 1. No 1.
- Kusuma, Retno, E. L. Y. (2013) Pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1.3
- Kuncoro, Mudrajat (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga. Jakarta
- Ogbeide, Evelyn Nwamaka Osaretin; AGU, David Onyinyechi. (2015). Poverty and Income Inequality in Nigeria: What Causes It?. *Asian Economic and Financial Review*, 5(3): 439-452